



Womenpreneur Academy: Penguatan Personal Branding dan Wirausaha Berbasis Kearifan Lokal Bagi Kelompok Populasi Kunci di Kota Denpasar

Dewa Putu Yudi Pardita^{a,1*}, I Made Setena^{a,2}, Anak Agung Gde Krisna Paramita^{b,3}

^aFakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No.24, Sumerta Kelod, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali 80239, Indonesia

^bFakultas Hukum, Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No.24, Sumerta Kelod, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali 80239, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: yudipardita@warmadewa.ac.id

Received: July 2025; Revised: August 2025; Published: September 2025

Abstrak: Kelompok Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan populasi kunci yang menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan kesehatan secara multidimensi. Di Kota Denpasar, keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal dan stigma sosial memperburuk kondisi mereka dalam mencapai kemandirian ekonomi. Program Womenpreneur Academy hadir sebagai solusi berbasis pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan kewirausahaan, penguatan personal branding, serta pemanfaatan teknologi sederhana dan pendekatan kearifan lokal. Pendekatan kearifan lokal yang dimaksud mencakup pengembangan usaha berbasis tradisi kuliner Bali serta prinsip gotong royong dalam pengelolaan kelompok usaha. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemandirian ekonomi populasi kunci di Kota Denpasar melalui peningkatan keterampilan kewirausahaan, penguatan identitas positif, serta pengembangan usaha mikro yang kontekstual secara budaya. Metode pelaksanaan mencakup tahapan sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan intensif, dan strategi keberlanjutan program, yang melibatkan dosen, mahasiswa, serta mitra komunitas. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan kewirausahaan peserta, termasuk keterampilan produksi, pemasaran digital, serta pengelolaan keuangan usaha. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan skor pemahaman dan keterampilan kewirausahaan sebesar 41,8%. Dampak program juga terlihat dari transformasi sosial peserta dan penguatan kolaborasi komunitas. Keberhasilan ini memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian SDG 1 (Tanpa Kemiskinan), SDG 5 (Kesetaraan Gender), dan SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi). Temuan ini menegaskan bahwa Womenpreneur Academy merupakan model pemberdayaan baru berbasis integrasi sosial, budaya, dan teknologi, yang kontekstual dan dapat direplikasi di komunitas marginal lainnya. Program ini tidak hanya bersifat transformatif bagi peserta, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran strategis dalam pengembangan pengabdian masyarakat yang berkelanjutan.

Kata Kunci: branding digital, kewirausahaan, pemberdayaan ekonomi, womenpreneur.

Womenpreneur Academy: Strengthening Personal Branding and Local Wisdom-Based Entrepreneurship for Key Populations in Denpasar City

Abstract: Commercial Sex Workers (CSWs) represent a key population facing multidimensional challenges, social, economic, and health-related. In Denpasar City, limited access to formal employment and social stigma further exacerbate their struggle for financial independence. The Womenpreneur Academy program emerges as a solution through an economic empowerment approach that integrates entrepreneurship training, personal branding enhancement, the use of simple technology, and the application of local wisdom. The local wisdom approach involves developing businesses rooted in Balinese culinary traditions and fostering the spirit of cooperation in managing group enterprises. This program aims to enhance the economic independence of key populations in Denpasar City by improving entrepreneurial skills, fostering a positive self-identity, and promoting micro-business development grounded in cultural contexts. The implementation method included stages of socialization, training, technology adoption, intensive mentoring, and sustainability strategies, involving lecturers, students, and community partners. The results showed significant improvements in participants' entrepreneurial abilities, including production skills, digital marketing, and financial management. Pre- and post-test results revealed a 41.8% increase in knowledge and skills. The program also resulted in the social transformation of participants and strengthened community collaboration. This achievement contributes directly to the realization of SDG 1 (No Poverty), SDG 5 (Gender Equality), and SDG 8 (Decent Work and Economic Growth). The findings

affirm that Womenpreneur Academy represents a new empowerment model based on the integration of social, cultural, and technological approaches, offering a contextual and replicable strategy for other marginalized communities. The program is not only transformative for its participants but also serves as a strategic learning platform for developing sustainable community engagement initiatives.

Keywords: digital branding, entrepreneurship, economic empowerment, womenpreneur.

How to Cite: Pardita, D. P. Y., Setena, I. M., & Paramita, A. A. G. K. (2025). Womenpreneur Academy: Penguanan Personal Branding dan Wirausaha Berbasis Kearifan Lokal Bagi Kelompok Populasi Kunci di Kota Denpasar. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(3), 615–627. <https://doi.org/10.36312/linov.v10i3.3191>



<https://doi.org/10.36312/linov.v10i3.3191>

Copyright© 2025, First Pardita et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pekerja seks komersial (PSK) merupakan bagian dari kelompok populasi kunci yang menghadapi beragam tantangan multidimensi, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun kesehatan. Ketidakstabilan ekonomi, tingkat pendidikan yang rendah, dan akses terbatas terhadap pekerjaan formal membuat banyak perempuan ter dorong masuk ke dalam pekerjaan ini. Di Kota Denpasar, fenomena ini kian mencolok akibat tingginya tekanan ekonomi dan sempitnya lapangan pekerjaan formal, terutama bagi perempuan dengan latar belakang pendidikan dasar. Kondisi ini diperparah oleh stigma sosial dan diskriminasi yang terus membayangi kehidupan PSK, sehingga mereka sulit mengakses layanan publik, terutama layanan kesehatan dan pelatihan keterampilan. Padahal, berbagai studi telah menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas melalui pelatihan kewirausahaan dapat menjadi strategi efektif untuk mendorong transisi PSK ke sektor ekonomi formal dan meningkatkan kesejahteraan mereka (Ghose dkk., 2011; Shannon dkk., 2015). Dengan demikian, pengembangan keterampilan usaha dan personal branding menjadi langkah awal yang penting dalam membangun kemandirian PSK secara berkelanjutan.

Masalah utama yang dihadapi mitra program, yaitu PSK di Kota Denpasar, berkaitan langsung dengan beberapa tujuan *dalam Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 1 (Tanpa Kemiskinan), SDG 5 (Kesetaraan Gender), dan SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi). Permasalahan yang dihadapi mencakup minimnya keterampilan kewirausahaan, terbatasnya akses terhadap modal usaha, kurangnya literasi digital, serta tingginya stigma sosial dari masyarakat. PSK mengalami kesulitan mengakses pasar formal karena keterbatasan dalam membangun citra usaha yang dapat diterima secara sosial. Penelitian yang dilakukan di India dan Uganda menunjukkan bahwa intervensi berbasis pelatihan usaha dan akses modal kecil mampu mengurangi ketergantungan PSK pada praktik prostitusi serta meningkatkan pendapatan mereka (Beattie dkk., 2014; Leddy dkk., 2019). Demikian pula di Indonesia, program berbasis komunitas seperti yang dilaksanakan oleh Dinatri dkk. (2021) menunjukkan bahwa intervensi pelatihan berbasis kearifan lokal yang dikombinasikan dengan pendampingan bisnis dapat meningkatkan keberlanjutan usaha mikro. Oleh karena itu, program *Womenpreneur Academy* menjadi sangat relevan untuk memberikan solusi konkret dalam menjawab persoalan PSK di Denpasar dengan mengadopsi pendekatan yang telah terbukti efektif secara nasional dan global.

Meskipun berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan ekonomi berbasis komunitas dapat meningkatkan kesejahteraan PSK, namun masih terdapat kesenjangan antara teori dan implementasi di lapangan, khususnya di Kota

Denpasar. Banyak program pemberdayaan yang berfokus pada pelatihan teknis semata tanpa memperhatikan kebutuhan akan keberlanjutan usaha, akses pasar, serta strategi membangun citra usaha yang diterima masyarakat. Selain itu, pendekatan konvensional belum mampu menjawab hambatan sosial seperti stigma dan keterbatasan personal branding yang dialami oleh PSK. Gap ini menuntut adanya intervensi yang tidak hanya berbasis keterampilan teknis, namun juga berbasis teknologi, sosial, dan budaya.

Program *Womenpreneur Academy* hadir dengan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan pelatihan kewirausahaan berbasis kearifan lokal, penguatan personal branding menggunakan pendekatan desain grafis digital, serta pendampingan berbasis komunitas yang melibatkan akademisi dari bidang manajemen dan budaya. Penggunaan teknologi sederhana seperti blender heavy duty, mesin sealer, dan perangkat food dehydrator juga disiapkan untuk memperkuat kapasitas produksi usaha mitra. Novelty dari program ini terletak pada integrasi multidisiplin antara aspek teknis (kewirausahaan dan produksi), digital (branding visual dan pemasaran online), serta pendekatan sosial budaya yang berakar pada kearifan lokal dan keterlibatan komunitas secara langsung. Model intervensi ini merupakan bentuk kebaruan yang memadukan aspek teknis, digital, dan sosial dalam pemberdayaan populasi kunci. Model serupa belum banyak diterapkan secara sistematis di tingkat lokal maupun nasional, padahal telah terbukti efektif dalam penelitian di Afrika dan Asia Tenggara (Kerrigan dkk., 2013; Sultana & Rahman, 2022). Oleh karena itu, pendekatan ini diyakini mampu menutup celah dalam upaya transisi PSK ke sektor ekonomi formal yang lebih berkelanjutan.

Tujuan utama dari program pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian ekonomi PSK di Kota Denpasar melalui peningkatan keterampilan kewirausahaan, penguatan personal branding, serta pengembangan usaha berbasis kearifan lokal. Secara khusus, program ini bertujuan untuk: (1) menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan yang menyasar kemampuan perencanaan bisnis, manajemen keuangan, dan strategi pemasaran; (2) meningkatkan kapasitas PSK dalam membangun identitas usaha melalui pelatihan desain digital dan strategi komunikasi visual; (3) menyediakan peralatan usaha sederhana yang efisien dan sesuai kebutuhan produksi berbasis rumah tangga; dan (4) memberikan pendampingan usaha secara berkelanjutan untuk memastikan kesinambungan usaha yang dirintis.

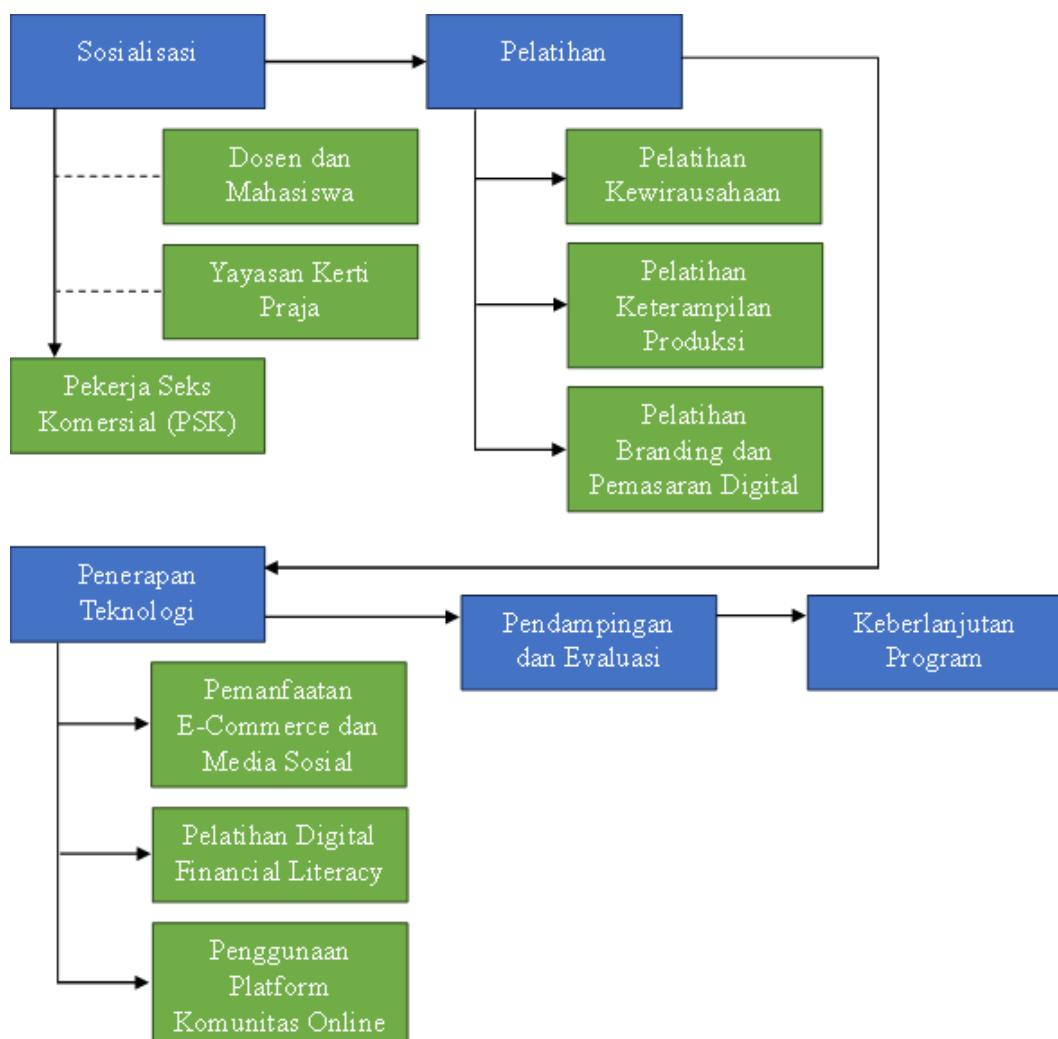
Dari sisi kontribusi keilmuan, program ini menawarkan integrasi pendekatan teknologi digital dan sosial budaya dalam pemberdayaan kelompok marjinal, yang dapat memperkaya literatur tentang kewirausahaan inklusif dan inovasi sosial (Febriani & Irwanto, 2021; Mwaura dkk., 2020). Adapun kontribusinya terhadap pencapaian SDGs, program ini mendukung SDG 1 (mengurangi kemiskinan), SDG 5 (kesetaraan gender), dan SDG 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi). Indikator capaian program meliputi peningkatan skor *pre-test* dan *post-test* keterampilan kewirausahaan, keberhasilan penerapan rencana usaha, adopsi strategi personal branding melalui media digital, inovasi produk/kemasan, serta terbentuknya jejaring usaha komunitas.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif yang memadukan metode *Community-Based Participatory Research (CBPR)* dan *experiential learning*. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan keterlibatan aktif dari komunitas sasaran dalam seluruh tahapan pelaksanaan, mulai

dari perencanaan hingga evaluasi. Desain kegiatan disusun secara sistematis dalam lima tahapan utama, yaitu: (1) sosialisasi dan asesmen awal, (2) pelatihan kewirausahaan dan keterampilan berbasis kearifan lokal, (3) penerapan teknologi sederhana dalam produksi dan pemasaran, (4) pendampingan usaha dan evaluasi perkembangan mitra, serta (5) penguatan kelembagaan dan strategi keberlanjutan program.

Setiap tahapan dilaksanakan dalam kurun waktu delapan bulan dengan pembagian tugas dan waktu yang terstruktur. Tim pengabdian terdiri dari dosen bidang ekonomi pembangunan, manajemen, serta dosen bidang agama dan budaya, serta mahasiswa sebagai fasilitator lapangan. Proses pelatihan dilakukan dengan metode partisipatif, di mana peserta tidak hanya menerima materi tetapi juga dilibatkan dalam praktik langsung seperti simulasi usaha, pembuatan konten digital untuk promosi, hingga pengelolaan keuangan sederhana. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala setiap bulan melalui form asesmen, wawancara, dan diskusi kelompok.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Program

Komunitas sasaran dari program ini adalah kelompok Pekerja Seks Komersial (PSK) yang tergabung dalam jaringan binaan Yayasan Kerti Praja di Kota Denpasar. Berdasarkan data dan asesmen awal, terdapat 4 individu PSK aktif yang secara sukarela bersedia mengikuti kegiatan pemberdayaan ini. Jumlah peserta yang

terbatas ini merupakan konsekuensi dari mekanisme seleksi berbasis kesukarelaan, yang mempertimbangkan kesiapan psikososial dan komitmen jangka panjang individu terhadap seluruh rangkaian kegiatan. Meskipun kecil secara kuantitas, pendekatan ini dipilih untuk menjamin efektivitas program dan kedalaman intervensi berbasis partisipasi aktif. Karakteristik mereka beragam dari sisi usia (antara 21–45 tahun), latar pendidikan (majoritas lulusan SMA), dan status ekonomi (menengah hingga tidak memiliki penghasilan tetap). Yayasan Kerti Praja berperan sebagai mitra utama dalam kegiatan ini, yang membantu dalam menjaring peserta, menyediakan lokasi kegiatan, serta melakukan pendampingan psikososial.

Mitra komunitas terlibat secara aktif sejak tahap perencanaan program melalui sesi diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menggali kebutuhan dan harapan mereka terhadap program. Dalam tahap pelatihan, mitra bertindak sebagai peserta aktif dan menjadi bagian dari tim evaluasi dampak. Sementara itu, Yayasan Kerti Praja juga menyiapkan tenaga konselor untuk mendampingi peserta yang mengalami hambatan psikososial. Kontribusi mitra tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai *co-creator* dalam pengembangan model pemberdayaan yang inklusif dan kontekstual.

Program *Womenpreneur Academy* memperkenalkan dan mentransfer kombinasi ilmu pengetahuan dan teknologi terapan kepada komunitas PSK sebagai upaya menyelesaikan berbagai permasalahan ekonomi dan sosial yang mereka hadapi. Ilmu pengetahuan yang ditransfer meliputi pengetahuan kewirausahaan dasar, perencanaan bisnis, manajemen keuangan, serta strategi pemasaran digital. Salah satu pendekatan utama adalah penggunaan metode *experiential learning*, di mana peserta belajar melalui praktik langsung dalam merintis dan menjalankan usaha mereka. Selain itu, program juga menerapkan prinsip kewirausahaan berbasis kearifan lokal, dengan mendorong peserta untuk mengembangkan produk-produk yang relevan secara budaya dan mudah diterima masyarakat sekitar (Febriani & Irwanto, 2021).

Teknologi yang diperkenalkan meliputi penggunaan peralatan produksi sederhana seperti blender heavy duty, mesin sealer, dan food dehydrator untuk menunjang usaha olahan makanan atau minuman berbasis lokal. Teknologi ini dipilih karena mudah dioperasikan, hemat energi, serta sesuai dengan skala usaha rumahan. Di sisi pemasaran, program mengajarkan penggunaan media sosial dan platform e-commerce sebagai sarana promosi dan distribusi produk. Transfer pengetahuan juga dilakukan dalam bentuk pelatihan digital personal branding, yaitu bagaimana membangun citra usaha yang menarik dan positif melalui desain konten visual sederhana. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu wirausaha mikro mengakses pasar yang lebih luas dan meningkatkan daya saing usaha mereka (Mwaura dkk., 2020).

Dalam rangka mengukur keberhasilan program pemberdayaan ini, digunakan kombinasi instrumen kuantitatif dan kualitatif yang dirancang untuk mengevaluasi peningkatan kapasitas usaha yang telah dimiliki oleh para pekerja seks komersial (PSK). Instrumen *pre-test* dan *post-test* dikembangkan secara mandiri oleh tim pelaksana berdasarkan indikator kompetensi kewirausahaan, pemasaran digital, dan personal branding. Sebelum digunakan secara penuh, instrumen ini telah diuji coba secara terbatas kepada komunitas Sasaran yang memiliki karakteristik serupa untuk memastikan tingkat keterbacaan, relevansi, dan kejelasan butir soal. Validasi isi dilakukan secara internal melalui diskusi pakar (*expert judgment*) dengan melibatkan dosen di bidang manajemen dan sosiologi komunitas, guna menjamin kesesuaian indikator dengan tujuan pengabdian. Instrumen utama yang digunakan mencakup

pre-test dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta dalam aspek kewirausahaan, manajemen keuangan, personal branding, serta pemasaran digital. Selain itu, dilakukan asesmen usaha berupa pendataan kondisi awal usaha mitra, seperti jenis produk, omset, cara promosi, dan platform penjualan yang digunakan, yang kemudian dibandingkan dengan kondisi pasca intervensi program.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur, observasi langsung terhadap aktivitas usaha mitra, wawancara mendalam untuk menggali pengalaman peserta, serta dokumentasi aktivitas usaha seperti kemasan produk baru, materi promosi, atau bukti transaksi daring. Indikator keberhasilan program ditetapkan secara kontekstual, yaitu: (1) 80% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman kewirausahaan dan pemasaran digital melalui hasil *post-test*; (2) 75% peserta berhasil meningkatkan performa usaha mereka, baik dari sisi omzet, kualitas produk, maupun jangkauan pasar; (3) 100% peserta menerapkan strategi personal branding baru melalui media sosial atau e-commerce; (4) 100% peserta melakukan inovasi pada produk atau kemasan berdasarkan pelatihan; dan (5) terbentuknya jejaring usaha komunitas yang memungkinkan kolaborasi dan dukungan berkelanjutan. Indikator-indikator ini difokuskan pada penguatan dan pengembangan usaha yang telah ada, sesuai dengan pendekatan inklusif dalam pemberdayaan ekonomi kelompok marginal (Mwaura dkk, 2020; Pardita dkk, 2023).

Analisis data dalam program ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari kuesioner *pre-test* dan *post-test* dianalisis untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta. Perbandingan skor dihitung menggunakan analisis persentase dan rerata. Sementara itu, data dari observasi dan wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan tema tertentu seperti kendala produksi, pemasaran, dan perubahan perilaku ekonomi.

Hasil analisis data digunakan untuk mengevaluasi apakah kegiatan telah memenuhi tujuan program, yaitu peningkatan keterampilan kewirausahaan, kemandirian ekonomi, dan keberlanjutan usaha. Misalnya, peningkatan kemampuan dalam menyusun rencana bisnis dan memasarkan produk secara digital akan menjadi indikator keberhasilan dalam menjawab permasalahan mitra terkait keterbatasan akses pasar dan modal usaha. Demikian pula, partisipasi aktif dalam pendampingan serta keberhasilan membentuk kelompok usaha menunjukkan keberhasilan program dalam membangun solidaritas sosial dan kelembagaan komunitas. Pendekatan analisis ini tidak hanya memberikan gambaran tentang efektivitas intervensi, tetapi juga menjadi dasar untuk perbaikan program di masa mendatang (Najjuma & Yates, 2024; Tanga & Tangwe, 2014).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan kewirausahaan peserta. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* terhadap 4 peserta, seluruh peserta mengalami peningkatan skor. Rata-rata nilai *pre-test* adalah 58,75, sedangkan rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi 83,25. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas metode pelatihan yang digunakan, yaitu pembelajaran berbasis praktik, pelatihan desain digital, dan penggunaan simulasi pemasaran berbasis media sosial. Temuan ini mencerminkan bahwa pendekatan *experiential learning* yang diterapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi, serta mendorong motivasi untuk menjalankan usaha kecil mereka dengan lebih profesional. Para peserta juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mempresentasikan ide bisnis dan melakukan

branding produk. Skor *post-test* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil menjawab tantangan awal yang dihadapi mitra, seperti kurangnya pemahaman manajemen usaha dan keterbatasan dalam strategi pemasaran.

Selain skor pelatihan, program ini juga berhasil mendorong partisipasi aktif dalam aktivitas usaha. Sebanyak 3 dari 4 peserta (75%) melaporkan peningkatan omzet usaha sebesar 20–40% dalam tiga bulan pascapelatihan. Seluruh peserta (100%) mulai menggunakan media sosial (WhatsApp Business, Instagram, dan Facebook Marketplace) sebagai platform e-commerce untuk memasarkan produk. Ini mencerminkan adopsi digital yang baik, meskipun masih terbatas oleh infrastruktur dan literasi digital. Dari aspek keberlanjutan usaha, 2 dari 4 peserta telah menerima pesanan berulang dan membentuk pelanggan tetap, menunjukkan potensi stabilitas usaha jangka menengah. Namun, hambatan tetap ada pada aspek legalitas usaha dan perluasan distribusi produk. Dukungan lanjutan dari mitra komunitas seperti Yayasan Kerti Praja dan potensi kolaborasi dengan UMKM lokal sangat dibutuhkan untuk memperkuat akses pasar.

Untuk melihat perbandingan tingkat pemahaman sebelum dan sesudah pelatihan, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Skor *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Program Womenpreneur Academy

No	Peserta	Skor <i>Pre-test</i>	Skor <i>Post-test</i>	Peningkatan (%)	Keterangan
1	Peserta A	55	80	45.5%	Peningkatan signifikan
2	Peserta B	60	85	41.7%	Peningkatan signifikan
3	Peserta C	58	82	41.4%	Peningkatan signifikan
4	Peserta D	62	86	38.7%	Peningkatan signifikan
Rata-rata		58.75	83.25	41.8%	

Hasil ini diperkuat oleh temuan dalam penelitian Leddy dkk. (2019) dan Pardita dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis komunitas dan penguatan personal branding memiliki dampak positif terhadap kesiapan PSK dalam berwirausaha secara mandiri. Penelitian Tucker & Tuminez (2011) juga mendukung bahwa integrasi teknologi digital dalam proses pelatihan dapat meningkatkan kapasitas adaptasi peserta terhadap dinamika pasar modern. Kesamaan dengan studi sebelumnya terlihat dari peran pendampingan intensif dalam membantu peserta mengimplementasikan materi pelatihan ke dalam praktik usaha sehari-hari. Namun demikian, perbedaan konteks lokal, seperti hambatan stigma sosial di Denpasar, mengharuskan adanya pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, keberhasilan program ini terletak pada kolaborasi dengan mitra lokal, pelibatan peserta dalam setiap tahap proses, serta fleksibilitas dalam penggunaan teknologi sederhana. Kegiatan ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model pemberdayaan komunitas marginal berbasis teknologi dan budaya yang relevan dalam konteks Indonesia.

Keberhasilan program *Womenpreneur Academy* dalam memberdayakan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kota Denpasar menjadi pelaku usaha mikro produktif merupakan capaian impresif yang layak dijadikan sebagai praktik terbaik (*best practice*) dalam ranah pengabdian kepada masyarakat. Melalui pendekatan

integratif yang memadukan pelatihan kewirausahaan, penguatan personal branding, pemanfaatan teknologi sederhana, dan pendampingan komunitas secara berkelanjutan, program ini berhasil mentransformasikan identitas sosial PSK ke dalam peran baru sebagai wirausaha perempuan yang produktif dan berdaya saing. Salah satu indikator keberhasilan yang menonjol adalah meningkatnya kemampuan peserta dalam mengelola usaha rumahan berbasis kuliner dan jasa kreatif, yang ditunjukkan oleh peningkatan pengetahuan bisnis, keterampilan pemasaran digital, serta perubahan perilaku dalam pengelolaan keuangan rumah tangga.

Selain itu, perubahan persepsi masyarakat terhadap PSK sebagai kelompok yang mampu berkontribusi positif secara ekonomi turut memperkuat keberlanjutan hasil program. Meskipun narasi mengenai perubahan persepsi masyarakat cukup kuat, perlu diakui bahwa belum tersedia data wawancara lanjutan yang mendalam untuk memvalidasi dampak tersebut secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan yang melibatkan masyarakat sekitar secara langsung untuk menggali bagaimana transformasi sosial peserta program turut memengaruhi ekosistem sosial mereka.

Keberhasilan ini secara langsung berkontribusi pada pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)*, terutama SDG 1 (Tanpa Kemiskinan), dengan peningkatan pendapatan peserta; SDG 5 (Kesetaraan Gender), melalui pemberdayaan perempuan dalam ekonomi produktif; dan SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), melalui penciptaan lapangan kerja informal yang layak dan inklusif. Model intervensi ini menekankan pentingnya penguatan kapasitas personal dan sosial, yang seringkali diabaikan dalam pendekatan konvensional yang hanya berfokus pada pelatihan teknis.

Program ini juga menunjukkan bahwa integrasi keilmuan lintas disiplin, yaitu ekonomi, manajemen, dan ilmu sosial budaya berdampak signifikan dalam menciptakan solusi kontekstual yang responsif terhadap kebutuhan kelompok marginal. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak hanya bersifat karitatif, tetapi dapat menjadi wahana transformatif dalam pembangunan sosial ekonomi berbasis komunitas. Dengan hasil yang terukur dan pendekatan yang bisa direplikasi, *Womenpreneur Academy* berpotensi menjadi model rujukan dalam program pemberdayaan kelompok populasi kunci lainnya, baik di tingkat lokal maupun nasional. Model *Womenpreneur Academy* memiliki potensi untuk direplikasi pada kelompok populasi kunci lainnya, seperti perempuan korban kekerasan, penyintas bencana, atau eks-narapidana perempuan. Ciri khas pendekatan ini, yakni mengintegrasikan *experiential learning*, teknologi digital sederhana, dan kearifan local mampu memberikan ruang aman sekaligus relevan dengan realitas sosial peserta. Replikasi program memerlukan adaptasi kontekstual, terutama pada aspek budaya dan struktur sosial komunitas sasaran, namun prinsip dasarnya terbukti fleksibel dan inklusif.

Sebagai bagian dari upaya mendukung pemasaran produk usaha mikro peserta, berikut ini ditampilkan Gambar 2 poster promosi yang dirancang secara menarik dan inklusif untuk mendukung strategi branding digital yang telah diajarkan dalam pelatihan.



Gambar 2. Poster Promosi Produk Peserta Program *Womenpreneur Academy*

Meskipun program *Womenpreneur Academy* menunjukkan hasil yang signifikan dalam memberdayakan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kota Denpasar, pelaksanaannya tidak lepas dari berbagai kendala yang sepenuhnya berada di luar kendali tim pelaksana. Salah satu tantangan utama adalah resistensi awal dari peserta terhadap perubahan identitas dan peran sosial mereka. Banyak PSK yang merasa ragu atau kurang percaya diri untuk beralih ke sektor usaha mikro karena trauma sosial, rendahnya tingkat pendidikan, serta pengalaman negatif dalam upaya pemberdayaan sebelumnya. Penelitian oleh Moore dkk. (2014) mengonfirmasi bahwa PSK seringkali menghadapi hambatan psikologis dan sosial ketika mencoba meninggalkan dunia prostitusi, termasuk ketakutan terhadap penolakan sosial dan kegagalan usaha. Hal ini menyebabkan proses membangun kepercayaan dan motivasi peserta menjadi lebih panjang dibandingkan program pemberdayaan masyarakat pada umumnya.

Kendala lainnya adalah terbatasnya akses terhadap infrastruktur pendukung usaha, seperti jaringan distribusi produk, platform pemasaran digital, dan sistem perizinan usaha mikro. Meskipun peserta dilatih untuk menggunakan media sosial dan e-commerce, keterbatasan perangkat digital, sinyal internet yang tidak stabil di beberapa wilayah tempat tinggal mereka, serta rendahnya literasi teknologi menjadi penghambat dalam memaksimalkan potensi pemasaran digital. Studi oleh Syengo dkk. (2021) menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur digital masih menjadi tantangan signifikan dalam program pemberdayaan ekonomi berbasis teknologi di kelompok marjinal.

Selain itu, stigma dari masyarakat sekitar terhadap identitas PSK masih menjadi penghalang tersendiri. Beberapa peserta melaporkan kesulitan dalam menjual produk mereka secara terbuka karena konsumen lokal belum sepenuhnya menerima transformasi peran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa selain intervensi berbasis individu, pemberdayaan PSK juga membutuhkan pendekatan komunitas

yang lebih luas, termasuk kampanye sosial untuk mengurangi stigma. Penelitian oleh Mujugira dkk. (2021) menegaskan bahwa perubahan perilaku masyarakat terhadap kelompok rentan memerlukan waktu dan pendekatan berkelanjutan yang melibatkan aktor-aktor lokal. Kendala-kendala tersebut menjadi catatan penting bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh desain intervensi, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan struktur sistemik yang mendukung transformasi jangka panjang. Untuk memberikan gambaran nyata tentang implementasi program *Womenpreneur Academy* di lapangan, berikut ini disajikan Gambar 3 dokumentasi kegiatan selama proses pelatihan dan pendampingan.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Program *Womenpreneur Academy*

Kegiatan *Womenpreneur Academy* tidak hanya berdampak secara individual terhadap peningkatan kapasitas ekonomi PSK, tetapi juga memberikan efek sosial yang lebih luas melalui perubahan persepsi dan penerimaan masyarakat terhadap kelompok ini. Dokumentasi visual dari kegiatan pelatihan, pendampingan, dan promosi produk mencerminkan proses transformasi sosial yang berlangsung secara partisipatif dan bertahap. Dari sisi akademik, kegiatan ini menjadi bukti bahwa pendekatan kolaboratif lintas disiplin dan kontekstual dapat menghasilkan dampak nyata yang terukur. Keberhasilan ini mempertegas pentingnya keberlanjutan program pemberdayaan berbasis komunitas dengan mengintegrasikan unsur budaya lokal, teknologi sederhana, serta dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, hasil dari kegiatan ini layak dijadikan rujukan atau *best practice* dalam pengembangan model pemberdayaan yang inklusif dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program *Womenpreneur Academy* berhasil mencapai tujuan pengabdian melalui peningkatan kapasitas kewirausahaan, penguatan identitas usaha, serta

pemanfaatan teknologi sederhana dalam pengembangan usaha mikro oleh kelompok Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kota Denpasar. Pelaksanaan kegiatan yang mencakup pelatihan, pendampingan, dan dukungan teknologi telah menunjukkan efektivitasnya dalam mendorong transformasi sosial-ekonomi peserta, ditandai dengan peningkatan kepercayaan diri, kemampuan perencanaan usaha, dan pengelolaan keuangan mandiri. Evaluasi kegiatan mengindikasikan bahwa keberhasilan ini tidak hanya bersumber dari intervensi teknis, tetapi juga dari pendekatan berbasis kearifan lokal dan keterlibatan aktif komunitas dalam setiap tahap program. Selain itu, perubahan persepsi masyarakat terhadap peserta program turut memperkuat keberlanjutan usaha mereka. Temuan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan lintas disiplin dan kolaboratif sangat relevan dalam menjawab tantangan pemberdayaan kelompok marginal, sekaligus mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama dalam aspek pengurangan kemiskinan, kesetaraan gender, dan pekerjaan layak. Oleh karena itu, program ini dapat dijadikan model intervensi yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik sasaran serupa.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi program *Womenpreneur Academy*, direkomendasikan agar kegiatan serupa dikembangkan lebih lanjut dengan fokus pada perluasan cakupan peserta, peningkatan dukungan infrastruktur digital, serta penguatan jejaring pemasaran berbasis komunitas. Untuk pengabdian berikutnya, integrasi dengan platform pelatihan daring dan sistem pemasaran digital kolektif berbasis koperasi dapat menjadi solusi jangka panjang guna memperluas akses pasar dan meningkatkan efisiensi usaha mikro peserta. Selain itu, penting untuk melibatkan pemangku kepentingan lintas sektor, seperti Dinas Sosial, Dinas Koperasi dan UKM, serta lembaga keuangan mikro agar peserta dapat memperoleh akses modal yang berkelanjutan dan pendampingan usaha yang lebih intensif. Hambatan yang dihadapi, seperti resistensi sosial dari masyarakat dan keterbatasan infrastruktur digital, menunjukkan perlunya pendekatan edukatif berbasis komunitas yang lebih menyeluruh, termasuk kampanye pengurangan stigma terhadap kelompok marginal. Untuk itu, program pemberdayaan di masa depan sebaiknya memadukan kegiatan ekonomi dengan strategi komunikasi sosial yang bertujuan membentuk opini publik yang lebih inklusif. Pendekatan kolaboratif antara akademisi, pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil menjadi kunci untuk memperkuat dampak pengabdian dan menjamin keberlanjutan transformasi sosial ekonomi bagi kelompok rentan seperti PSK.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Warmadewa atas dukungan dana yang telah diberikan untuk pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra pelaksana dari Yayasan Kerti Praja yang telah memberikan akses dan fasilitasi selama kegiatan berlangsung. Penghargaan yang setulusnya diberikan kepada rekan-rekan Pekerja Seks Komersial (PSK) yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, serta kepada para dosen dan mahasiswa Universitas Warmadewa yang telah turut membantu dalam proses pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi program. Dukungan dan kolaborasi dari seluruh pihak tersebut sangat berperan penting dalam mewujudkan keberhasilan program *Womenpreneur Academy* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Beattie, T., Mohan, H. L., Bhattacharjee, P., Chandrashekhar, S., Isac, S., Wheeler, T., Prakash, R., Ramesh, B. M., Blanchard, J., Heise, L., Vickerman, P., Moses, S., & Watts, C. (2014). Community Mobilization and Empowerment of Female Sex Workers in Karnataka State, South India: Associations With HIV and Sexually Transmitted Infection Risk. *American Journal of Public Health, 104*(8), 1516–1525. <https://doi.org/10.2105/ajph.2014.301911>
- Dinatri, S., Yusnaini, Y., & Yanti, M. (2021). Dampak Sosial Dan Ekonomi Keberadaan Pekerja Seks Komersial (PSK) CafÃ© Mana Di Kabupaten Lahat. *Jurnal Empirika, 5*(2), 107–114. <https://doi.org/10.47753/je.v5i2.93>
- Febriani, N. I., & Irwanto, I. (2021). Gambaran Resiliensi Transpuan Yang Bekerja Sebagai Pekerja Seks Di Jakarta. *Psikodimensia, 20*(1), 35. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.2740>
- Ghose, T., Swendeman, D., & George, S. M. (2011). The Role of Brothels in Reducing HIV Risk in Sonagachi, India. *Qualitative Health Research, 21*(5), 587–600. <https://doi.org/10.1177/1049732310395328>
- Kerrigan, D., Fonner, V. A., Strömdahl, S., & Kennedy, C. E. (2013). Community Empowerment Among Female Sex Workers Is an Effective HIV Prevention Intervention: A Systematic Review of the Peer-Reviewed Evidence From Low-And Middle-Income Countries. *Aids and Behavior, 17*(6), 1926–1940. <https://doi.org/10.1007/s10461-013-0458-4>
- Leddy, A. M., Mantsios, A., Davis, W., Muraleetharan, O., Shembilu, C., Mwampashi, A., Beckham, S. W., Galai, N., Likindikoki, S., Mbwambo, J., & Kerrigan, D. (2019). Essential Elements of a Community Empowerment Approach to HIV Prevention Among Female Sex Workers Engaged in Project Shikamana in Iringa, Tanzania. *Culture Health & Sexuality, 22*(sup1), 111–126. <https://doi.org/10.1080/13691058.2019.1659999>
- Moore, L., Chersich, M., Steen, R., Reza-Paul, S., Dhana, A., Vuylsteke, B., Lafort, Y., & Scorgie, F. (2014). Community Empowerment and Involvement of Female Sex Workers in Targeted Sexual and Reproductive Health Interventions in Africa: A Systematic Review. *Globalization and Health, 10*(1), 47. <https://doi.org/10.1186/1744-8603-10-47>
- Mujugira, A., Nakyanzi, A., Kasiita, V., Kamusiime, B., Nalukwago, G. K., Nalumansi, A., Twesigye, C. C., Muwonge, T. R., Baeten, J. M., Wyatt, M. A., Haberer, J. E., & Ware, N. C. (2021). HIV Self-testing and Oral Pre-exposure Prophylaxis Are Empowering for Sex Workers and Their Intimate Partners: A Qualitative Study in Uganda. *Journal of the International Aids Society, 24*(9). <https://doi.org/10.1002/jia2.25782>
- Mwaura, M. N., Wangia, S., Origa, J. O., & Oliver, L. E. M. (2020). Socio- Economic Characteristics of Urban Extension Workers Influencing Empowerment of Farmers in Nairobi County, Kenya. *Journal of Agricultural Extension, 24*(2), 60–70. <https://doi.org/10.4314/jae.v24i2.7>
- Najjuma, S. M., & Yates, H. T. (2024). Economic Empowerment for Enhanced Health Equity: A Qualitative Study of Women Living With HIV in Wakiso District, Uganda. *Affilia, 39*(4), 644–663. <https://doi.org/10.1177/08861099241235345>
- Pardita, D. P. Y., Paramita, A. A. G. K., & Aryasa, I. P. G. C. A. (2023). Perintisan Wirausaha Berbasis E-Commerce Oleh Kelompok Pekerja Seks Komersial (PSK) Online Di Kota Denpasar. *Lumbung Inovasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8*(2), 261–275. <https://doi.org/10.36312/linov.v8i2.1242>

- Shannon, K., Strathdee, S. A., Goldenberg, S. M., Duff, P., Mwangi, P., Rusakova, M., Reza-Paul, S., Lau, J. T. F., Deering, K., Pickles, M., & Boily, M. (2015). Global Epidemiology of HIV Among Female Sex Workers: Influence of Structural Determinants. *The Lancet*, 385(9962), 55–71. [https://doi.org/10.1016/s0140-6736\(14\)60931-4](https://doi.org/10.1016/s0140-6736(14)60931-4)
- Sultana, H., & Rahman, H. (2022). Ngos, Sex Workers' Movement and HIV: A Case of Bangladesh. *Social Science Review*, 38(1), 157–174. <https://doi.org/10.3329/ssr.v38i1.56529>
- Syengo, J., Ndiga, B., & Soko, J. J. (2021). Rehabilitation of Sex Workers in Mwingi Town, Kitui County, Kenya: Does Economic Empowerment Work for Commercial Sex Workers? *Journal for Social Thought*, 5(1). <https://ojs.lib.uwo.ca/index.php/jst/index>
- Tanga, P. T., & Tangwe, M. N. (2014). Interplay Between Economic Empowerment and Sexual Behaviour and Practices of Migrant Workers Within the Context of HIV and AIDS in the Lesotho Textile Industry. *Sahara-J Journal of Social Aspects of Hiv/Aids*, 11(1), 187–201. <https://doi.org/10.1080/17290376.2014.976250>
- Tucker, J. D., & Tuminez, A. S. (2011). Reframing the Interpretation of Sex Worker Health: A Behavioral-Structural Approach. *The Journal of Infectious Diseases*, 204(suppl 5), S1206–S1210. <https://doi.org/10.1093/infdis/jir534>